

## Hubungan Antara Orientasi Religius dan Kecurangan Akademis Pada Mahasiswa

WENTI INDRIANITA<sup>1</sup>, SRI FATMAWATI MASHOEDI<sup>2</sup>,  
EKO ADITYA MEINARNO<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia  
Kampus Baru UI – Depok, 16424  
<sup>3</sup>E-mail: snipsnape@yahoo.com

Diterima 3 Oktober 2011, Disetujui 9 November 2011

**Abstract :** This research was focusing on the relationship between religious orientation and academic cheat among college students. This research was held since many cheating phenomena were increasing in several education levels related with religious orientation. Paloutzian said that religious orientation related with the person's angle on how the person positioned his/her religion in his/her life that determined his/her pattern of relation form with the religion. Religious orientation is divided into two dimensions, internal and external. The issue in this research is whether there is a significant relation or not between the religious orientation and academic cheats. Furthermore, this research had a purpose to know the relations between the religious orientation and academic cheats with the college students. This research found Pearson correlation coefficient between religious orientation and academic cheats was -0,209 and significant 0.005 in the internal religious orientation dimension. There was 0,207 and significant 0,006 in the external religious orientation dimension. Those results have supported the hypothesis of this research. Because of that, the higher internal religious orientation scored, the lower academic cheat conducted. On the other hand, the lower internal religious orientation scored the higher possibility for the college students to get involved in the academic cheats.

**Keywords:** Religious orientation, academic cheats, college students

### PENDAHULUAN

Tindakan kecurangan akademis telah menjadi perilaku yang terus meningkat di beberapa jenjang pendidikan. Bahkan muncul keprihatinan yang besar karena di perguruan tinggi kecurangan akademis terus berkembang tidak hanya di kalangan mahasiswa, tetapi juga dosen (May & Loyd, dalam Money, 2008). Semakin meningkatnya tindakan kecurangan akademis ini terlihat dari hasil penelitian-penelitian di luar negeri yang menyatakan terjadi peningkatan yang cukup dramatis terkait jumlah siswa yang menyontek. Jumlahnya meningkat dari 13% hingga 75% siswa yang dilaporkan telah melakukan tindakan kecurangan (McCabe & Trevino, 1997; Park, 2003; Chapman dkk, 2004; dalam Eastman, Eastman & Iyer, 2008).

Seiring dengan perkembangan teknologi, ternyata tindakan kecurangan akademis tidak hanya dilakukan dengan metode menyontek lewat teman,

kertas ataupun lewat buku. Tindak kecurangan juga terjadi dengan melakukan penjiplakan terhadap sumber di internet. Lebih dari 70% siswa di Eropa melaporkan bahwa mereka menggunakan internet sebagai sumber utama plagiarisme (Purpovac, Zulle, & Petroveckl, 2008). McCabe (dalam Kirkland, 2009) juga menemukan bahwa sekitar 52% mahasiswa menyalin kalimat dari website tanpa menyertakan sumber. Tidak hanya mahasiswa yang masih kuliah yang melakukan hal tersebut, tetapi sebanyak 26% lulusan universitas juga melakukan hal demikian.

Gerderman (2000) menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis, yaitu karakteristik individu, pengaruh teman sekelompok (*peer group*), pengaruh instruktur, dan kebijakan institusi. Terkait dengan karakteristik individu, Gerderman pun menyebutkan yang termasuk di dalamnya ada lima hal yaitu prestasi akademik, usia, kegiatan sosial, jurusan, dan gender. Sutton dan Huba

(dalam Rettinger dan Jordan, 2005) ternyata juga menemukan hal lain yang turut mempengaruhi sikap kecurangan akademis yaitu aspek religiusitas. Hal ini dikemukakan pula oleh Borsellino (dalam Robertson, 2008). Demikian juga dengan Kennedy dan Lawton (1998) yang menemukan adanya hubungan negatif antara religiusitas dan perilaku tidak etis pada mahasiswa jurusan bisnis di Eropa. Perilaku tidak etis yang dimaksudkan dalam penelitian ini, termasuk salah satunya adalah kegiatan menyontek.

Glock dan Stark (dalam Robinson & Shaver, 1980) menyatakan bahwa religiusitas menunjukkan ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Allport (dalam Paloutzian, 1996) sendiri menggunakan istilah lain yaitu orientasi religius. Dalam penelitian ini, peneliti tidak meneliti tentang religiusitas, tetapi akan meneliti tentang orientasi religius. Jika religiusitas lebih cenderung menunjukkan ketaatan dan komitmen religius terhadap agamanya, maka orientasi religius lebih merujuk pada sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya. Sistem cara pandang inilah yang akan menentukan bentuk relasi seseorang dengan agamanya. Hal ini kemudian dibedakan oleh Allport menjadi dua dimensi, yaitu dimensi orientasi religius ekstrinsik dan intrinsik. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat adanya keterkaitan antara dimensi-dimensi orientasi religius yang dikemukakan Allport dan kecurangan akademis. Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara kedua dimensi tersebut dengan kecurangan akademis.

Asumsi peneliti didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya terkait orientasi religius yang dilakukan Paloutzian dan Wilhelm (dalam Paloutzian, 1996). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang yang memiliki nilai intrinsik yang tinggi memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perbuatan menyontek. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan orientasi religius dan kecurangan akademis. Kecurangan akademis yang dimaksudkan di sini tidak hanya terbatas pada perilaku menyontek, tetapi juga pada beberapa aspek perilaku kecurangan lain yang merujuk pada perilaku kecurangan akademis yang dikemukakan oleh Gerderman (2000).

Dari uraian di atas, masalah utama yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara orientasi religius dan kecurangan akademis pada mahasiswa?

### **Orientasi Religius**

Paloutzian (1996) menyatakan bahwa orientasi religius mengacu pada pendekatan seseorang terhadap keyakinannya, apa makna keyakinan dalam kehidupannya. Paloutzian (1996) juga menambahkan bahwa orientasi religius merupakan sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya yang menentukan pola bentuk relasi seseorang dengan agamanya.

Orientasi religius memiliki dua dimensi yaitu dimensi intrinsik dan ekstrinsik. Donahue (dalam Kennedy & Lawton, 1998) mengasosiasikan religius ekstrinsik lebih bersifat terkotak, prasangka, tidak matang, eksklusif, kebergantungan, mencari kenyamanan dan keselamatan, sebagai penolong dan pemberi manfaat. Orang dengan orientasi religius ekstrinsik cenderung kurang teratur datang ke gereja dan melihat agama sebagai mekanisme pertahanan atau melarikan diri. Berbeda dengan orientasi religius intrinsik yang memaknai agama sebagai kerangka yang dipahami dalam segala aspek kehidupan. Orientasi religius intrinsik menjadikan agama sebagai penguasa motif, dan derajat di mana seseorang mengintegrasikan religiusitasnya ke dalam kehidupan mereka (Koenig, dkk., dalam Robertson, 2008).

Allport dan Ross (dalam Herek, 1987) menyimpulkan perbedaan orientasi religius ekstrinsik dan intrinsik dengan menyatakan bahwa individu ekstrinsik lebih termotivasi untuk menggunakan agamanya (*extrinsically motivated person uses his religion*), sedangkan individu yang intrinsik termotivasi untuk hidup di dalam agamanya (*the intrinsically motivated lives his religion*).

Wulff (1997) menyatakan bahwa orientasi ini mengandung nilai instrumental dan *utilitarian* (asas kegunaan). Orang dengan dimensi ekstrinsik tinggi menggunakan agama untuk mencapai tujuan seperti keamanan, perlindungan, status dan pengakuan sosial, serta membenaran diri.

Perbedaan intrinsik dan ekstrinsik (atau disebut juga dengan I-E) dipahami sebagai satu dimensi bipolar (Allport & Ross, 1967; Feagin, 1964; Hood, 1970, dalam Donahue, 1985). Paloutzian (1996) menyatakan bahwa pada awalnya, Allport dan Ross mengasumsikan skala orientasi religius merupakan suatu garis kontinum, di mana dua tipe orientasi ini terletak pada masing-masing kutubnya. Allport menyebutnya dengan



istilah unidimensional. Para peneliti kemudian mengevaluasi kembali pandangan pertama yang menyatakan bahwa orientasi religius merupakan dimensi yang saling tidak terkait, atau berdiri sendiri sebagai dimensi-dimensi yang berbeda. Konsep inilah yang kemudian dinamakan dengan bidimensional. Hal ini bisa dilihat dalam gambar yang diadaptasi oleh Paloutzian (1996).

Namun, berdasarkan hasil penelitian lainnya, Allport dan Ross menemukan bahwa ada subjek yang menyetujui skala intrinsik maupun ekstrinsik secara bersamaan. Akhirnya, perbedaan intrinsik dan ekstrinsik yang awalnya dipahami sebagai satu dimensi bipolar, kemudian mengalami pengklasifikasian berbeda. Pengklasifikasian tersebut meliputi 4 tipologi dari intrinsik (tinggi dalam intrinsik, rendah dalam ekstrinsik), ekstrinsik (tinggi dalam ekstrinsik, rendah dalam intrinsik), nonreligius (rendah dalam keduanya), pro religius tanpa perbedaan (tinggi dalam keduanya) (Allport & Ross; Feagin; Hood, dalam Donahue, 1985).

**Gambar 1. Matriks Hubungan antara Item Ekstrinsik dan Intrinsik**

		Orientasi Religius Ekstrinsik	
		Tidak setuju	Setuju
Orientasi Religius Intrinsik	Setuju	Intrinsik murni	<i>Indiscriminately proreligious</i>
	Tidak Setuju	<i>Indiscriminately antireligious</i>	Ekstrinsik murni

Gambar 1 menunjukkan empat hubungan antara item intrinsik dan ekstrinsik dalam skala orientasi religius. Wulff (1997) juga memberikan penjelasan terkait keempat hubungan tersebut. Seseorang akan diklasifikasikan sebagai intrinsik murni atau ekstrinsik murni, jika ia hanya menyetujui salah satu item dari intrinsik atau ekstrinsik. Orang yang setuju kepada kedua item berarti diklasifikasikan sebagai *indiscriminately proreligious*. Dan orang yang tidak setuju pada kedua item, termasuk ke dalam *indiscriminately antireligious*.

#### Kecurangan Akademis

Kibler dkk. (dalam Kibler, 1992) menyatakan bahwa kecurangan akademis umumnya mengacu pada berbagai bentuk kecurangan dan plagiat yang dihasilkan dari siswa yang memberi dan menerima bantuan yang tidak sah pada saat ujian, tes, dan

tugas akademis yang lain; atau menerima reputasi akademis untuk bekerja, padahal hal tersebut bukan miliknya.

Gehring dan Favela (dalam Robertson, 2008) menyatakan bahwa kecurangan akademis adalah sebuah bentuk penipuan yang disengaja, di mana siswa berusaha untuk mengklaim pekerjaan atau usaha orang lain tanpa hak, atau menggunakan bahan atau informasi palsu dalam tugas akademis apapun. Hal tersebut meliputi pemalsuan dokumen akademik secara disengaja, menghambat atau merusak karya akademis orang lain, atau membantu siswa lain dalam tindak ketidakjujuran.

Gerderman (2000) menyatakan beberapa perilaku kecurangan akademis (*academic dishonesty behaviour*) yang terdiri dari perilaku menyontek saat ujian, menjiplak, memalsukan kepustakaan, meminta orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis, menerima bantuan ilegal dalam tugas-tugas akademis dan dengan sengaja memungkinkan orang lain untuk berbuat curang.

Gerderman (2000) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kecurangan akademis yaitu, karakteristik individu (*individual characteristics*), pengaruh teman sekelompok (*peer group influences*), pengaruh instruktur (*instructor influences*), dan kebijakan institusi (*institutional policies*). Selain keempat hal tersebut, penelitian lain menyatakan bahwa religiusitas juga mempengaruhi sikap siswa terhadap perbuatan menyontek. Borsellino (dalam Robertson, 2008) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa afiliasi agama mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku menyontek, meskipun tidak bisa dipastikan apakah hal tersebut juga akan mempengaruhi perilakunya. Namun, Borsellino menyimpulkan bahwa pada mahasiswa yang beragama Kristen, kehadiran di gereja dan peningkatan perkembangan agama dalam diri mahasiswa memungkinkan adanya penurunan siswa yang melakukan perbuatan tidak jujur dalam bidang akademis. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Whitley (dalam Whitley & Spiegel, 2002) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat keyakinan agama dengan kecurangan akademis.

#### Dinamika Hubungan antara Orientasi Religius dengan Kecurangan Akademik

Agama merupakan salah satu nilai dalam



kehidupan manusia yang bisa mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Jika nilai-nilai agama dipilih manusia untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan itu akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan ini membawa mereka untuk secara mantap menjalankan ajaran agama yang mereka anut (Jalaludin, 2000). Sifat keagamaan ini juga merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Salah satu nilai yang diajarkan dalam agama adalah nilai-nilai kejujuran, yang menjadi hal penting dan mestinya ditaati oleh pemeluknya.

Sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya akan menentukan pola bentuk relasi seseorang dengan agamanya. Hal inilah yang dinamakan Allport sebagai orientasi religius. Orientasi religius memiliki dua dimensi yaitu orientasi religius ekstrinsik dan intrinsik (Paloutzian, 1996).

Allport (dalam Herck, 1987) menyatakan bahwa ada orang-orang yang memiliki orientasi religius yang terutama bersifat ekstrinsik, mementingkan diri sendiri, dan menerapkan pendekatan instrumental untuk menyesuaikan diri dengan aturan sosial. Berbeda dengan orientasi religius intrinsik yang memaknai agama sebagai kerangka yang dipahami dalam segala aspek kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat adanya keterkaitan antara dimensi-dimensi orientasi religius dan kecurangan akademis. Peneliti berasumsi bahwa sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya akan mempengaruhi orang tersebut dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agamanya di dalam kehidupannya, termasuk salah satunya nilai kejujuran. Seperti yang dikatakan Allport terkait salah satu dimensi orientasi religiusnya yaitu orientasi religius intrinsik. Allport menyebutnya sebagai orientasi religius yang matang (*mature intrinsic religious orientation*) (Magill, 1996). Religius intrinsik menjadikan agama sebagai yang menguasai motif, dan derajat di mana seseorang mengintegrasikan religiusitasnya ke dalam kehidupan mereka (Koenig dkk., 1997, dalam

Robertson, 2008).

Oleh karena itu, Paloutzian (1996) kemudian menyatakan bahwa nilai religius bisa menjadi variabel yang penting dalam memprediksi beberapa perilaku manusia. Seperti halnya hasil beberapa penelitian yang menyatakan bahwa agama sebenarnya bisa memprediksi sikap dan tingkah laku seseorang, seperti penelitian yang terkait dengan tidak adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku aborsi, penggunaan obat terlarang dan sikap terhadap perang (Ebaugh & Haney; Gorsuch; Connors, Leonard, & Burnham, dalam Paloutzian, 1996). Paloutzian dan Wilhelm (dalam Paloutzian, 1996) juga meneliti hubungan orientasi religius dengan menyontek dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa nilai intrinsik yang tinggi memiliki kemungkinan yang kecil untuk melakukan perbuatan menyontek.

Dalam penelitian ini ingin dilihat hubungan orientasi religius dengan tingkah laku manusia, dengan meneliti perilaku kecurangan akademis pada mahasiswa. Perilaku kecurangan akademis yang akan diteliti tidak hanya terkait dengan perilaku menyontek, tetapi juga terkait beberapa perilaku kecurangan lainnya, seperti menjiplak, memalsukan kepustakaan, meminta bantuan orang lain untuk mengerjakan tugas akademis, menerima bantuan ilegal dalam menyelesaikan tugas akademis, dan secara sengaja memungkinkan orang lain untuk berbuat curang. Perilaku kecurangan tersebut mengacu kepada enam aspek perilaku kecurangan akademis yang dikemukakan oleh Gerderman (2000).

Dari hasil penelitian yang terkait dengan hubungan orientasi religius dengan beberapa perilaku manusia, peneliti kemudian berasumsi bahwa orientasi religius pada diri seseorang memiliki hubungan dengan rendahnya perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh seseorang. Peneliti berasumsi bahwa semakin seseorang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, maka orang tersebut semakin mampu membedakan perbuatan yang benar dan salah, termasuk menghindari perilaku tidak jujur seperti perilaku kecurangan akademik.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional karena penekanan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya

hubungan antara dua atau lebih aspek dalam suatu situasi, masalah, atau fenomena. Penelitian ini juga merupakan penelitian kuantitatif karena dari penelitian ini peneliti ingin mengukur besarnya variasi dari suatu fenomena, situasi, atau masalah dari data yang variabel yang bersifat kuantitatif (Kumar, 1996).

### Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah *non-experimental/ex post-facto field study* karena variabel bebas dalam penelitian ini tidak dimanipulasi dan dilakukan dalam situasi alamiah.

### Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah 178 mahasiswa, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa hasil penelitian menunjukkan masih tingginya perilaku kecurangan akademis pada mahasiswa.

### Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampelnya adalah *non-random* atau *probability sampling design*. Kumar (1999) menjelaskan bahwa teknik *non-random* merupakan teknik pengambilan sampel yang membuat anggota populasi tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik *non-random* yang peneliti gunakan adalah teknik *accidental sampling* di mana sampel diambil berdasarkan ketersediaan responden di lapangan.

### Instrumen Penelitian

Alat ukur kecurangan akademis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada enam aspek perilaku kecurangan akademis yang dikemukakan oleh Dean Genderman (2000). Keenam aspek perilaku tersebut adalah perilaku menyontek saat ujian (*cheating on exams*), menjiplak tugas-tugas akademis (*plagiarizing*), memalsukan kepustakaan (*falsifying bibliographies*), meminta orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas akademis (*turning in work done by someone else*), menerima bantuan ilegal dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis (*receiving improper assistance on assignments*), dan secara sengaja memungkinkan orang lain untuk berbuat curang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis (*intentionally facilitating cheating*

*on parts on others*). Alat ukur ini diadaptasi dari Yakin (2001) terdiri dari 40 item berupa perilaku-perilaku curang yang umum dilakukan mahasiswa.

Alat ukur orientasi religius menggunakan skala orientasi religius yang dibuat oleh Allport dan Ross. Bentuk skala yang pertama kali dikembangkan oleh Allport adalah AROS (*Allport Ross Orientation Scale*). Skala ini terdiri dari 20 item, terdiri dari 9 item intrinsik dan 11 item ekstrinsik. Pada perkembangan selanjutnya terjadi sedikit perubahan oleh Genia (1993, dalam Meinarno, 2009). Bentuk kuesioner inilah yang kemudian dimodifikasi oleh Ginting (1999, dalam Meinarno, 2009) dan digunakan kembali oleh Meinarno (2009) dalam penelitiannya.

Salah satu contoh item skala orientasi religius intrinsik adalah "Saya berusaha keras menerapkan ajaran agama dalam semua persoalan hidup." (contoh butir item nomor 1). Contoh butir item dimensi ekstrinsik adalah "Meskipun saya orang beragama, urusan sehari-hari saya tidak banyak dipengaruhi oleh pertimbangan keagamaan." (item nomor 8).

Dari pengujian reliabilitas kecurangan akademis didapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,97. Untuk alat ukur orientasi religius, setelah diujicobakan kepada 33 mahasiswa diketahui bahwa alat ukur orientasi religius intrinsik memiliki nilai koefisien alpha sebesar 0,757 dan orientasi religius ekstrinsik sebesar 0,723.

Untuk mengetahui hubungan antara orientasi religius dan kecurangan akademis, data akan diolah dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment*. Selain itu, juga dilakukan teknik statistik lain yaitu teknik statistik dekriptif, *t-test*, dan *one way ANOVA*.

## HASIL

Gambaran umum kecurangan akademik dan orientasi religius dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Umum Kecurangan Akademis pada Mahasiswa**

Total Partisipan	Rata-rata Skor Total	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi
178	14,17	40,00	1,00	10,131

Pada tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata



partisipasi adalah sebesar 14,17. Nilai terendah skor yang diperoleh sebesar 1,00 dan nilai tertinggi adalah 40,00. Standar deviasi untuk pengukuran kecurangan akademis adalah sebesar 10,131. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *true score* indeks kecurangan akademis yang dialami oleh partisipan adalah berkisar antara nilai rata-rata  $\pm$  standar deviasi atau berkisar antara rentang 4,039-24,301.

Selain kecurangan akademis, pada Tabel 2 dapat dilihat gambaran umum orientasi religius pada mahasiswa.

**Tabel 2. Gambaran Umum Orientasi Religius pada Mahasiswa**

Orientasi Religius	Total Partisipan	Rata-rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi
Intrinsik	178	50,76	66,00	28,00	6,503
Ekstrinsik	178	19,08	34,00	6,00	5,563

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai rata-rata orientasi religius intrinsik partisipan adalah sebesar 50,76. Nilai minimum untuk skor total intrinsik adalah sebesar 28, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 66. Standar deviasi untuk pengukuran orientasi religius intrinsik adalah sebesar 6,503. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *true score* indeks orientasi religius intrinsik partisipan adalah berkisar antara nilai rata-rata  $\pm$  standar deviasi atau berkisar antara rentang 44,257 - 57,263.

Untuk orientasi religius ekstrinsik terlihat bahwa nilai rata-rata orientasi religius ekstrinsik adalah sebesar 19,08. Nilai minimum untuk skor orientasi religius ekstrinsik adalah sebesar 6,00, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 34,00. Standar deviasi untuk orientasi religius ekstrinsik adalah sebesar 5,563. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *true score* indeks orientasi religius ekstrinsik partisipan adalah berkisar antara nilai rata-rata  $\pm$  standar deviasi atau berkisar antara rentang 13,517- 24,643.

Hasil korelasi antara kedua variabel ini ditunjukkan dalam Tabel 3.

**Tabel 3. Hubungan antara Orientasi Religius dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa**

Variabel	Kecurangan Akademis
Orientasi Religius Intrinsik	-.209**
Orientasi Religius Ekstrinsik	.207**

\*\* signifikan pada  $\alpha = 0,01$

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa orientasi religius intrinsik memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecurangan akademis yakni sebesar 0,209. Hasil perhitungan tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius intrinsik partisipan, maka perilaku kecurangan akademisnya akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah orientasi religius intrinsik partisipan, maka perilaku kecurangan akademisnya akan semakin tinggi. Jadi, semakin partisipan menjadikan agama sebagai tujuan utama hidupnya, maka perilaku kecurangan akademisnya semakin rendah.

Selain itu, juga terlihat adanya korelasi yang positif antara orientasi religius ekstrinsik dan kecurangan akademis yakni sebesar 0,207. Dari hasil tersebut terlihat bahwa semakin tinggi orientasi religius ekstrinsik, maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademisnya. Jadi, semakin subyek memandang agama sebagai alat untuk mencapai tujuan lain demi kepentingan pribadi, maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademis yang dilakukan.

## SIMPULAN

Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religius intrinsik dan kecurangan akademis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius intrinsik seseorang, maka perilaku kecurangan akademisnya akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah orientasi religius intrinsik seseorang, maka perilaku kecurangan akademis yang dilakukannya akan semakin tinggi.

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan kecurangan akademis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi orientasi religius ekstrinsik, maka semakin tinggi pula perilaku kecurangan akademisnya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah orientasi religius ekstrinsik seseorang, maka semakin rendah pula perilaku kecurangan akademis yang dilakukannya.

## DISKUSI

Dalam penelitian ini ditemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religius intrinsik dan kecurangan akademis.

Pada orientasi religius ekstrinsik ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kecurangan akademis. Adanya hubungan antara orientasi religius intrinsik dan kecurangan akademis semakin menguatkan keyakinan bahwa sistem cara pandang seseorang mengenai kedudukan agama dalam hidupnya akan mempengaruhi orang tersebut dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam agamanya di dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palaoutzian dan Wilhelm (dalam Paloutzian, 1996) terkait menyontek (yang juga merupakan salah satu bagian dari perilaku kecurangan akademis). Penelitian tersebut menyatakan bahwa orang yang memiliki nilai intrinsik tinggi memiliki kemungkinan lebih kecil untuk melakukan perbuatan menyontek. Selain itu, Borsellino (dalam Robertson, 2008) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa afiliasi terhadap agama juga mempengaruhi sikap siswa terhadap menyontek, meskipun tidak bisa dipastikan apakah hal tersebut juga akan mempengaruhi perilakunya. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Robertson (2008) ataupun Huelsman, Piroch dan Wasieleski (2006), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kecurangan akademis.

Orientasi religius intrinsik bersifat lebih pribadi, terinternalisasi dan berdasarkan pada komitmen individual. Orientasi religius ini menjadikan agama sebagai motif yang menguasai dan merupakan derajat di mana seseorang mengintegrasikan religiusitasnya ke dalam kehidupan mereka (Koenig, dkk., 1997, dalam Robertson, 2008). Oleh karena itu, tidak mengherankan ketika hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara orientasi religius intrinsik dan kecurangan akademis. Hal ini bisa disebabkan karena orang yang memiliki orientasi religius intrinsik yang tinggi akan semakin menginternalisasikan nilai-nilai dan aturan yang ada dalam agamanya, termasuk di dalamnya adalah nilai-nilai kejujuran yang tentunya tidak sejalan dengan perilaku kecurangan, seperti menyontek, plagiat, dan sebagainya. Sehingga orang yang memiliki orientasi religius intrinsik yang tinggi akan berkemungkinan rendah untuk melakukan kecurangan akademis.

Hal ini berbeda dengan orientasi religius ekstrinsik yang hanya mementingkan diri sendiri dan menjadikan agama sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap aturan sosial saja. Sehingga tidak mengherankan ketika hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara orientasi religius ekstrinsik dan kecurangan akademis. Ternyata orang yang memiliki orientasi religius ekstrinsik tinggi juga akan melakukan kecurangan akademik yang tinggi pula. Hal ini bisa disebabkan karena orang yang orientasi religiusnya ekstrinsik hanya menjadikan agama sebagai alat, bukan menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orientasi religius (baik intrinsik maupun ekstrinsik) memang memiliki hubungan dengan kecurangan akademis.

Saran metodologis penelitian ini antara lain: (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan kelompok sampel yang lebih luas dan tidak hanya berasal dari satu lingkungan saja. Misalnya, dengan mengaitkan orientasi religius ataupun kecurangan akademis pada kelompok mahasiswa yang berasal dari universitas berbasis pendidikan agama dengan kelompok mahasiswa yang berasal dari universitas dengan basis pendidikan umum, sehingga benar-benar bisa terlihat apakah kurikulum pendidikan yang berbasis agama memiliki pengaruh atau tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademis maupun orientasi religius. Atau bisa juga dengan membandingkan dengan universitas negeri dengan universitas swasta; (2) Selain kuesioner, sebaiknya penelitian selanjutnya juga menggunakan teknik pengumpulan data yang lain karena kedua variabel yang diukur sebenarnya tidak hanya bisa diukur melalui item-item yang ada dalam kuesioner saja, walaupun item tersebut sudah terbukti valid dan reliabel. Untuk mengukur orientasi religius dan kecurangan akademis, jika memungkinkan ada baiknya peneliti juga melakukan wawancara, dan atau observasi tingkah laku partisipan sehari-hari maupun dalam kegiatan perkuliahan. Sehingga data yang didapat benar-benar lengkap dan benar-benar menggambarkan kondisi partisipan yang sebenarnya.

Saran praktis penelitian ini antara lain: Jika dilihat dari hasil keseluruhan nilai kecurangan akademis, maka kecurangan akademis pada



mahasiswa tergolong tinggi. Hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kecurangan akademis adalah dengan melakukan sistem pengawasan ujian yang lebih ketat, tempat duduk yang lebih jarang dan soal yang tidak seragam. Selain itu, karena kecurangan akademik bisa dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya dengan menjiplak dari internet, maka diperlukannya kejelian dari pihak pengajar dalam melihat orisinalitas tugas-tugas yang diberikan mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Donahue, M. J. (1985). *Intrinsic and extrinsic religiousness: Review and meta-analysis*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 2, 400-419.
- Eastmen, K. L., Eastman, J. K., & Iyer, R. (2008). *Academic dishonesty: An exploratory study examining whether insurance. Risk Management and Insurance Review*, 11, 1, 209-226.
- Gerderman, D. R. (2000). *Academic dishonesty and the community college*. Diunduh dari <http://www.gseis.ucla.edu/ccs/digests/dig0007.html> pada hari Senin, 1 Februari 2010.
- Herek, G. M. (1987). *Religious orientation and prejudice: A comparison of racial and sexual attitudes*. New Haven: Yale University.
- Huelsman, M. A., Piroch, J., & Wasieleski, D. (2006). *Relation of religiosity with academic dishonesty in a sample of college students*. Diunduh dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/17305189>, tanggal 26 Oktober 2010.
- Jalaluddin. (2000). *Psikologi agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kennedy, E. J., & Lawton, L. (1998). *Religiousness and business ethic*. *Journal of Business Ethics*, 17, 163-175. Netherland: Kluwer Academic Publishers.
- Kirkland, K. D. (2009). *Academic dishonesty: Is what student believe different from what they do*. Disertasi. ProQuest Information and Learning Company.
- Kibler, W. L. (1992). *A framework for addressing student academic dishonesty in higher education from a student development perspective*. Ann Arbor: University Microfilms International.
- Kumar, R. (1996). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publications Ltd.
- Magill, F. N. (Editor). 1996. *International encyclopedia of psychology (Volume 2)*. Chicago : Salem Press Inc.
- Meinarno, E. A. (2009). *Gambaran orientasi religius pada masyarakat di Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set* Vol. 1 No. 1. Jakarta: Universitas Pancasila.
- Money, B. S. (2008). *Academic dishonesty in higher education: The impact of A student development approach*. Disertasi. ProQuest Information and Learning Company.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to psychology of religion*. Massachusetts : Allyn & Bacon.
- Purpovac, P., Zulle, L. B., & Petrovecki, M. (2008). *On academic plagiarism in Europe. An analytical approach based on four studies*. Diunduh dari [http://www.uoc.edu/digithum/10/dt/eng/pupovac\\_bilic-zulle\\_petrovecki.pdf](http://www.uoc.edu/digithum/10/dt/eng/pupovac_bilic-zulle_petrovecki.pdf)
- Robinson, J. P, & Shaver, P. R. (1973). *Measures of social psychological attitudes*. Michigan. The University of Michigan.
- Rettinger, D. A, & Jordan, A. A. (2005). *The relations among religion, motivation, and college cheating: A natural experiment*. New York. Lawrence Erlbaum Associates.
- Robertson, L. A. (2008). *A comparison of a Christian and a state institution of higher education: The relationship between religiosity and academic dishonesty among athletes*. Disertasi. diunduh dari <http://digitalcommons.liberty.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1117&context=doctoral>, tanggal 24 Oktober 2010.
- Whitley & Keith-Spiegel. 2002. *Academic dishonesty. An educator's guide*. London : Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of religion: Classic and contemporary*. Massachusetts : Willey & Son Wheaton College.
- Yakin, E. K. (2001). *Hubungan antara sikap moral permisif dan kecurangan akademis*. Skripsi. Depok : Universitas Indonesia. (Tidak Diterbitkan).